

## Identifikasi Kesulitan Guru IPA dalam Merencanakan dan Melaksanakan Asesmen

**Richa Amelia \*, Rini Rita T. Marpaung, Arwin Achmad**

Pendidikan Biologi FKIP Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung

\* e-mail: richa.amelia.marhas@gmail.com, Telp: +6281379672500

Received: March 6, 2018

Accepted: April 9, 2018

Online Published: April 9, 2018

**Abstract: Identification of IPA Teacher's Difficulties in Planning and Implementing the Assessments.** This study aims was to measure science teachers in Labuhan Maringgai sub-district in planning and implementing the assessment. The samples of this research were 30 science teachers of SMP in Labuhan Maringgai sub-district. Qualitative data was analyzed by descriptive statistic technique. The results showed that the average of science teacher's difficulties in planning and implementing assessment was sufficient. The highest percentage that caused teacher's difficulties in planning assessment was pinning the learning objectives. While the problems that caused difficulties in conducting assessment were implementing affective domain assessment, especially in observing aspects and conditioning the assessment implementation. It can be concluded that the difficulties of science teachers in Junior High School in Labuhan Maringgai District in planning assessment had difficulty in determining assessment techniques and determining the form of assessment. The difficulty of assessment implementation was implementing the affective domain assessment, that domain can not be measured because the attitude and character of learners at any time may change.

**Keywords:** *assessment, difficulty, implementing, planning, science teachers*

**Abstrak: Identifikasi Kesulitan Guru IPA dalam Merencanakan dan Melaksanakan Asesmen.** Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi kesulitan guru IPA se-Kecamatan Labuhan Maringgai dalam merencanakan dan melaksanakan asesmen. Sampel penelitian adalah 30 guru IPA SMP se-Kecamatan Labuhan Maringgai. Data kualitatif dianalisis dengan menggunakan teknik statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata kesulitan yang dialami guru IPA dalam merencanakan dan melaksanakan asesmen tergolong *cukup*. Persentase tertinggi yang menyebabkan guru kesulitan dalam merencanakan asesmen adalah menetapkan tujuan pembelajaran. Sedangkan persentase tertinggi yang menyebabkan guru kesulitan dalam melaksanakan asesmen adalah dalam pelaksanaan asesmen ranah afektif, terutama dalam mengamati aspek sikap dan mengkondisikan pelaksanaan asesmen. Dapat disimpulkan bahwa kesulitan guru IPA SMP se-Kecamatan Labuhan Maringgai dalam merencanakan asesmen yaitu dalam menentukan teknik asesmen dan menentukan bentuk asesmen. Kesulitan dalam melaksanakan asesmen yaitu pada ranah afektif, ranah tersebut tidak dapat diukur karena sikap dan karakter peserta didik sewaktu-waktu dapat berubah.

**Kata kunci:** asesmen, guru IPA, kesulitan, melaksanakan, merencanakan

## PENDAHULUAN

Guru adalah suatu jabatan dan pekerjaan profesional yang dituntut harus mempunyai empat kompetensi yang dikuasai. Kompetensi tersebut adalah kepribadian, pedagogik, profesional dan sosial. Keempat kompetensi tersebut saling berkaitan dan menentukan kualitas pendidikan. Sebagai seorang pendidik, diketahui bahwa profesionalisme seorang guru bukan hanya ditentukan pada kemampuannya memahami dan menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi juga kemampuannya melaksanakan pembelajaran yang menarik dan bermakna pada peserta didik terlebih pada konsep IPA (Wisudawati dan Sulistyowati, 2014: 10).

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) memiliki peranan penting dalam meningkatkan mutu pendidikan, khususnya dalam menghasilkan siswa yang berkualitas, yaitu manusia yang mampu berpikir kritis, kreatif, logis dan berinisiatif, untuk mengetahui adanya peningkatan mutu pendidikan dan hasil belajar siswa, memerlukan serangkaian pengukuran dengan menggunakan alat evaluasi yang baik dan memenuhi syarat. Hal ini dikarenakan evaluasi dipandang sebagai tindakan untuk mengetahui tingkat keberhasilan dan efisiensi dari program pendidikan, termasuk keberhasilan seluruh subjek belajar yang menempuh suatu program tersebut (Subali, 2010: 3).

Dalam konteks pendidikan, pelaksanaan asesmen di sekolah merupakan bagian dari proses pembelajaran yakni refleksi pemahaman terhadap perkembangan atau kemajuan siswa secara individual. Pelaksanaan asesmen di sekolah dapat meliputi kegiatan mengamati, mengumpulkan, memberi skor atau penilaian, mendeskripsikan dan menginterpretasikan informasi mengenai proses pembelajaran siswa (Uno dan Koni, 2014: 2).

Penelitian oleh Enggarwati (2015: 1) menunjukkan hasil bahwa, guru mengalami kesulitan dalam mengimplementasikan penilaian autentik dikarenakan pemahaman guru tentang penilaian autentik masih kurang, rendahnya kreativitas guru, karakteristik siswa yang tidak mendukung, kurangnya pelatihan penilaian autentik, dan waktu yang tidak mencukupi.

Berdasarkan observasi yang dilakukan melalui angket dan wawancara dengan guru IPA di Kecamatan Labuhan Maringgai mengenai kesulitan guru dalam merencanakan dan melaksanakan asesmen di peroleh informasi bahwa 27 guru dari 30 guru IPA berasal dari lulusan jurusan pendidikan Biologi, dan 24 guru dari 30 guru IPA telah mengetahui asesmen. Akan tetapi 24 guru IPA tersebut tidak memahami dengan baik mengenai perencanaan asesmen dan hanya 6 guru IPA dari 30 guru yang diteliti yang memahami dengan baik mengenai pelaksanaan asesmen. Guru IPA masih merasa kesulitan dalam merencanakan perangkat pembelajaran di dalam kelas sehingga guru IPA masih kesulitan dalam melaksanakan asesmen di kelas. Dalam penyusunan perangkat asesmen, guru IPA tidak menyusun sendiri perangkat asesmen tersebut, akan tetapi guru IPA lebih memilih untuk mengunduh perangkat asesmen di internet dengan alasan mudah didapatkan dan tidak susah payah untuk membuat perangkat asesmen yang baru.

Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi kesulitan guru IPA dalam merencanakan dan melaksanakan asesmen. Hal ini sangat penting dilakukan, karena sebaik apapun suatu pembelajaran, tidak akan diketahui hasilnya tanpa menggunakan asesmen. Penelitian ini melibatkan guru IPA. Instrumen yang digunakan untuk mengetahui kesulitan guru dalam merencanakan dan melaksanakan

asesmen adalah angket tanggapan dan wawancara guru. Angket tanggapan dan wawancara guru dibuat dengan menentukan indikator kesulitan yang mengindikasikan guru mengalami kesulitan sehingga nantinya dapat diketahui parameter yang dapat mengukur kesulitan guru itu sendiri.

Mengingat begitu pentingnya sebuah penilaian (*assessment*), maka seorang guru IPA perlu mempunyai pengetahuan cara melakukan penilaian (*assessment*) yang baik dan benar. Beranjak dari pandangan tersebut maka perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui sejauh manakah kemampuan Guru IPA di dalam merencanakan dan menyusun perangkat penilaian.

Berdasarkan pemaparan di atas, terjadi ketidaksesuaian dalam kenyataan di lapangan, maka perlu dilakukan penelitian dengan judul “*Identifikasi Kesulitan Guru IPA dalam Merencanakan dan Melaksanakan Asesmen (Studi Deskriptif pada Guru IPA SMP se-Kecamatan Labuhan Maringgai)*”.

## METODE

Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus 2017 di SMP se-Kecamatan Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru yang mengajar IPA di SMP se-Kecamatan Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur dengan total 30 guru. Dalam teknik pengambilan subyek, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*.

Penelitian deskriptif yang peneliti gunakan adalah penelitian survai dimana peneliti bermaksud untuk mendapatkan gambaran secara jelas mengenai kesulitan guru IPA pada jenjang SMP dalam

merencanakan dan melaksanakan asesmen. Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif yang menurut Rahmat (2009: 4) ciri dari penelitian kualitatif yaitu data dikumpulkan dalam kondisi yang asli, peneliti berperan sebagai alat penelitian, dan pengumpulan datanya secara deskriptif yang kemudian ditulis dalam bentuk analisis data deskriptif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian mengenai kesulitan guru IPA dalam merencanakan asesmen disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Kesulitan Guru IPA dalam Merencanakan Asesmen

No.	I G	Angket Terbuka dan Angket tertutup	
		(%)	KK
1	MJ	66,84	Tinggi
2	RC	55,61	Cukup
3	SA	59,18	Cukup
4	DD	68,88	Tinggi
5	SP	47,96	Cukup
6	PW	64,8	Tinggi
7	ER	52,55	Cukup
8	SY	48,98	Cukup
9	SM	54,08	Cukup
10	SU	57,65	Cukup
11	WS	57,65	Cukup
12	NW	51,02	Cukup
13	EN	58,67	Cukup
14	YN	61,73	Tinggi
15	DM	51,02	Cukup
16	SN	51,53	Cukup
17	DW	65,31	Tinggi
18	HD	54,08	Cukup
19	TL	56,63	Cukup
20	NA	49,49	Cukup
21	ET	69,38	Tinggi
22	TM	67,86	Tinggi
23	AR	50,51	Cukup
24	MT	55,1	Cukup
25	ST	67,86	Tinggi
26	ED	74,49	Tinggi
27	SR	51,02	Cukup
28	MA	66,84	Tinggi
29	RO	54,08	Cukup
30	IS	52,04	Cukup
$\bar{X} \pm Sd$		58±7	Cukup

Ket:  $\bar{X}$  = Persentase Rata-rata, Sd = Standar deviasi, KK = Kriteria Kesulitan, IG = Inisial Guru

Hasil analisis menunjukkan bahwa rata-rata kesulitan guru IPA SMP se-Kecamatan Labuhan Maringgai dalam merencanakan asesmen pada angket terbuka dan angket tertutup dengan rata-rata ketidaksulitan guru dalam menjawab pertanyaan mengenai perencanaan berkriteria cukup (58%) sedangkan pada standar deviasi memiliki kriteria yang rendah sekali (7%).

Hasil penelitian mengenai kesulitan guru IPA dalam melaksanakan asesmen disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Kesulitan Guru IPA dalam Melaksanakan Asesmen

No.	IG	(%)	KK
1	MJ	52,31	Cukup
2	RC	44,62	Cukup
3	SA	50,77	Cukup
4	DD	49,23	Cukup
5	SP	33,85	Rendah
6	PW	38,38	Rendah
7	ER	47,69	Cukup
8	SY	30,77	Rendah
9	SM	36,92	Rendah
10	SU	63,08	Tinggi
11	WS	55,38	Cukup
12	NW	40,00	Rendah
13	EN	23,08	Rendah Sekali
14	YN	60,00	Cukup
15	DM	43,08	Cukup
16	SN	35,38	Rendah
17	DW	75,38	Tinggi
18	HD	33,85	Rendah
19	TL	41,54	Cukup
20	NA	43,08	Cukup
21	ET	6,15	Rendah Sekali
22	TM	60,00	Cukup
23	AR	21,54	Rendah
24	MT	60,00	Cukup
25	ST	64,62	Tinggi
26	ED	35,38	Rendah
27	SR	20,00	Rendah Sekali
28	MA	60,00	Cukup
29	RO	29,23	Rendah
30	IS	24,62	Rendah
$\bar{X} \pm Sd$		42±15	Cukup

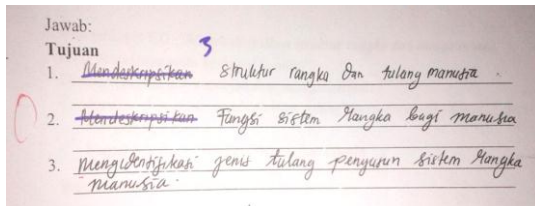
Ket:  $\bar{X}$  = Persentase Rata-rata, Sd = Standar deviasi, KK = Kriteria Kesulitan, IG = Inisial Guru

Hasil analisis menunjukkan bahwa rata-rata kesulitan guru IPA dalam melaksanakan asesmen berkriteria cukup (42%).

**Kesulitan Guru dalam Merencanakan Asesmen.** Analisis data menunjukkan bahwa rata-rata kesulitan yang dialami oleh guru IPA SMP se-Kecamatan Labuhan Maringgai dalam merencanakan asesmen memiliki kriteria cukup. Namun guru masih kesulitan dalam menentukan teknik asesmen serta guru masih kesulitan dalam menentukan bentuk asesmen.

Kesulitan yang dialami oleh guru dalam menentukan kata operasional yang tepat untuk menyusun kalimat tujuan pembelajaran, terbiasanya guru dalam menyalin instrumen yang menyebabkan guru tidak terbiasa menyusun tujuan pembelajaran sendiri. Guru harus menyesuaikan dengan potensi peserta didik sehingga guru memilih menetapkan tujuan pembelajaran yang paling mungkin dicapai agar nilai yang didapat sesuai dengan KKM sekolah, keterbatasan dalam akses internet, alat, dan media pembelajaran digital menyebabkan guru menetapkan tujuan pembelajaran yang dalam prosesnya peserta didik tidak memerlukan hal tersebut.

Kesulitan terendah yang dialami guru IPA SMP se-Kecamatan Labuhan Maringgai dalam merencanakan asesmen pada indikator menentukan teknik asesmen, bentuk asesmen, dan menulis soal berdasarkan kaidah penulisan soal. Hal tersebut didukung dengan presentase yang tinggi dari angket terbuka yang menuntut guru menentukan teknik dan bentuk asesmen yang tepat sesuai dengan KD serta menentukan sesuaian soal berdasarkan kaidah (Tabel 1). Berikut disajikan contoh jawaban guru pada angket terbuka mengenai penentuan tujuan pembelajaran sesuai dengan KD pada Gambar 1.



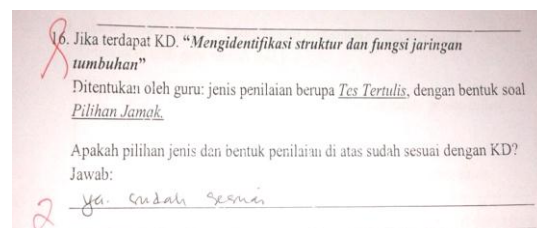
Gambar 1. Jawaban Angket Terbuka Indikator Menetapkan Tujuan Pembelajaran

Dapat dilihat bahwa guru tidak mampu menentukan tujuan pembelajaran sesuai dengan KD. Mendeskripsikan struktur rangka dan otot manusia, serta fungsinya pada berbagai kondisi. Kata kerja “Mendeskripsikan” berarti memaparkan atau menggambarkan dengan kata-kata secara jelas dan terperinci, kata kerja “Mendeskripsikan” hanya terdapat dalam kalimat Kompetensi Dasar (KD) dan tidak dapat digunakan untuk membuat tujuan pembelajaran, jawaban lainnya disajikan pada gambar 2.

Informasi yang digali dari wawancara menjelaskan bahwa kesulitan yang dialami oleh guru dalam menetapkan tujuan pembelajaran antara lain: (1) guru kesulitan dalam menentukan kata kerja yang tepat untuk menyusun kalimat tujuan pembelajaran, sesuai dengan jawaban guru pada angket terbuka, dimana guru kesulitan menentukan kata kerja yang tepat untuk membuat tujuan pembelajaran yang sesuai dengan KD; (2) guru terbiasa *copy-paste* instrumen asesmen dari sumber internet atau kolega yang menyebabkan guru tidak terbiasa menyusun tujuan pembelajarannya sendiri sehingga merasa kesulitan jika diminta membuat tujuan pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan KD; (3) guru dituntut oleh pihak sekolah untuk menyesuaikan tujuan pembelajaran dengan potensi peserta didik yang beragam sehingga guru memilih menetapkan tujuan pembelajaran yang paling mungkin dicapai oleh sebagian besar peserta didik agar nilai hasil asesmen yang didapat sesuai dengan yang dituntut

oleh sekolah; (4) keterbatasan dalam akses internet, alat, dan media pembelajaran digital menyebabkan guru menetapkan tujuan pembelajaran yang dalam proses asesmennya peserta didik tidak memerlukan hal tersebut; (5) belum adanya laboratorium atau laboratorium tidak fungsional menyebabkan guru menetapkan tujuan pembelajaran yang dalam proses mencapainya dalam kegiatan asesmen tidak memerlukan fasilitas laboratorim. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tukirno (2012: 2) dan Dewantari (2015: 7) yang menyatakan bahwa guru mengalami kesulitan dalam menetapkan tujuan pembelajaran terutama dalam menentukan kata kerja operasional yang tepat sesuai dengan KD. Selain itu kemampuan guru dalam menetapkan tujuan pembelajaran dinilai kurang baik, karena guru merumuskan tujuan pembelajaran yang kurang layak dan tidak sesuai dengan alokasi waktu, sarana, dan prasarana yang tersedia di sekolah.

Kesulitan terendah yang dialami oleh guru IPA dalam merencanakan asesmen yaitu pada indikator *menentukan teknik asesmen, bentuk asesmen, dan menulis soal berdasarkan kaidah penulisan soal*. Hal tersebut didukung dengan hasil angket terbuka yang menunjukkan bahwa guru dapat menentukan teknik dan bentuk asesmen yang tepat sesuai dengan KD serta menentukan ketepatan soal berdasarkan kaidah penulisan butir soal dari aspek materi, konstruksi, dan bahasa. Berikut disajikan contoh jawaban guru pada angket terbuka mengenai penentuan teknik dan bentuk asesmen:



Gambar 2. Jawaban Angket Terbuka  
Indikator Menentukan Teknik dan  
Bentuk Asesmen

Berdasarkan jawaban pada gambar 2, dapat dilihat bahwa guru menjawab *teknik tes tertulis* dan *bentuk pilihan jamak* sudah sesuai dengan KD, jawaban tersebut benar, pilihan teknik dan bentuk asesmen sudah sesuai dengan KD, mengidentifikasi merupakan kompetensi ranah kognitif sehingga tesnya menggunakan tes tertulis dan bentuk soalnya dapat berupa pilihan jamak atau bentuk soal lain yang sesuai dengan teknik tes tertulis.

Informasi yang digali dari wawancara menjelaskan bahwa guru kesulitannya “Rendah” dalam menentukan teknik asesmen karena guru sudah terbiasa menentukan teknik asesmen dalam perencanaan asesmennya. Begitu juga dalam menentukan bentuk asesmen, guru telah memiliki modul yang dapat digunakan sebagai panduan dalam menentukan bentuk asesmen yang tepat sesuai dengan tuntutan dari KD. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Susena, Triwahyuningsih, Supriyadi, dan Arief (2015: 229) yang menunjukkan bahwa guru telah mampu menjabarkan jenis asesmen termasuk diantaranya bentuk dan teknik asesmen yang disesuaikan dengan KD.

Meskipun demikian, guru mengaku masih mengalami beberapa kesulitan dalam menentukan teknik dan bentuk asesmen, antara lain: (1) guru kesulitan bila materi yang akan diujikan tidak dikuasai dengan baik karena spesifikasi jurusannya berbeda, misalnya guru kesulitan menentukan teknik asesmen materi fisika, karena latar belakang pendidikannya biologi; (2) begitu pula dalam menentukan bentuk asesmen, guru kesulitan karena tidak tersedianya alat dan bahan yang dapat menunjang proses asesmen, sehingga penentuan bentuk

asesmen disesuaikan dengan ketersediaan alat dan bahan yang ada di sekolah agar proses asesmen tetap dapat berlangsung secara optimal; (3) kompleksitas atau tingkat kesulitan materi yang tinggi, guru mengaku kesulitan menentukan bentuk asesmen pada materi-materi tertentu karena tingkat kesulitan materi yang tinggi; (4) potensi peserta didik yang beragam menyebabkan guru memilih bentuk asesmen yang paling mudah dipahami dan digunakan oleh peserta didik agar nilainya dapat mencapai KKM yang telah ditetapkan oleh sekolah. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Asarina (2014: 23) yang menyatakan bahwa guru mengalami kesulitan dalam mempersiapkan dan mengembangkan instrumen asesmen, antara lain dalam menentukan teknik dan bentuk asesmen yang tepat sesuai dengan KD.

Selain menentukan teknik dan bentuk asesmen, kesulitan terendah dalam merencanakan asesmen yakni pada indikator *menulis soal berdasarkan kaidah penulisan soal*, berikut disajikan contoh jawaban guru pada angket terbuka:

19. Jika terdapat indikator : *Menjelaskan mekanisme transport pasif*  
Ditentukan oleh guru sebuah soal :

1) Berikut ini adalah faktor-faktor yang mempengaruhi proses difusi, kecuali?  
a. Wujud materi  
b. Suhu  
c. Intensitas cahaya  
d. Semua jawaban salah

Apakah butir soal tersebut sudah memenuhi kaidah penulisan soal dari aspek materi, konstruksi (struktur), dan bahasa?

Jawab: Belum, Tidak Ada / Tidak boleh ada pilihan semua jawaban salah.

Gambar 3. Jawaban Angket Terbuka  
Indikator Menulis Soal Berdasarkan  
Kaidah Penulisan Soal

Berdasarkan jawaban pada gambar 3, dapat dilihat bahwa guru menjawab bahwa butir soal yang disediakan belum memenuhi kaidah penulisan soal karena tidak boleh ada pilihan semua jawaban salah atau secara konstruksi soal tersebut

belum sesuai. Jawaban tersebut benar, dari aspek konstruksi butir soal tidak memenuhi aspek konstruksi, karena *option* jawaban soal tidak boleh benar semua atau salah semua, sementara dari aspek materi butir soal sudah sesuai dengan indikator, dan dari aspek bahasa butir soal sudah ditulis menggunakan bahasa baku, tidak menggunakan bahasa daerah, dan komunikatif.

Informasi yang digali dari wawancara menjelaskan bahwa guru kesulitannya rendah dalam menulis soal berdasarkan kaidah penulisan soal karena pernah mengikuti pelatihan dalam forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) tentang tata cara penulisan soal berdasarkan kaidah, sehingga guru tidak banyak mengalami kesulitan dalam membuat soal berdasarkan kaidah penulisan soal. Meskipun demikian, masih ada kesulitan yang dialami oleh guru dalam menuliskan soal berdasarkan kaidah penulisan soal, yaitu pada aspek materi, guru yang memiliki latar belakang pendidikan berbeda dari materi yang diajarkan (guru berlatar belakang pendidikan biologi mengajar materi fisika atau sebaliknya) mengaku kurang dapat memahami konsep-konsep tertentu dalam materi, hal tersebut berpengaruh dalam menulis soal berdasarkan kaidah pada aspek materi; pada aspek bahasa, guru mengalami kesulitan dalam memilih bahasa yang dapat dipahami dengan mudah oleh seluruh siswa, karena kebiasaan berbahasa peserta didik yang beragam, serta kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar dinilai masih rendah. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rosalina (2014:13-14) yang menyatakan bahwa guru tidak mampu membuat soal yang sesuai dengan kaidah penulisan butir soal dalam instrumen asesmennya.

**Kesulitan Guru dalam Melaksanakan Asesmen.** Analisis data menunjukkan

bahwa rata-rata kesulitan yang dialami oleh guru IPA dalam melaksanakan asesmen berkriteria “Cukup”, sebagian besar guru mengalami kesulitan melaksanakan asesmen disebabkan karena guru kesulitan mengawasi dan menilai peserta didik dengan jumlah yang tidak ideal mencapai 42 anak dalam satu kelas, selain itu guru juga kesulitan melaksanakan asesmen karena tidak adanya fasilitas yang dapat menunjang kegiatan pelaksanaan asesmen, misalnya belum adanya labo-ratorium atau laboratorium tidak fungsional, selain itu kurangnya media, alat dan bahan untuk menunjang kegiatan asesmen juga menyebabkan guru kesulitan dalam pelaksanaan asesmen. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayurianti (2015: 93) yang menyatakan bahwa guru mengalami beberapa kesulitan dalam melaksanakan asesmen disebabkan antara lain karena: guru kurang maksimal dalam memanfaatkan media yang tersedia di sekolah, guru kurang mampu memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan asesmen, dan guru tidak terbiasa melatih peserta didik mengerjakan pre-test dan post-test yang merupakan kegiatan asesmen untuk melatih kemampuan peserta didik dalam meningkatkan potensinya.

Kesulitan tertinggi yang dialami oleh guru dalam melaksanakan asesmen adalah pelaksanaan asesmen pada ranah *afektif*. Informasi yang didapatkan dari wawancara menjelaskan penyebab hal tersebut dapat terjadi, antara lain karena: (1) guru kesulitan dalam mengamati aspek yang dinilai karena sikap peserta didik yang berubah-ubah, selain itu guru tidak hafal semua nama dan karakter peserta didik, sehingga menjadi salah satu kendala ketika menilai sikap, (2) aspek tertentu seperti sikap jujur juga menjadi kendala, karena lebih sulit diukur atau dibuktikan, sehingga guru menyiasatinya dengan melakukan

berbagai teknik agar dapat menilai dengan tepat, misalnya saja saat pengawasan tes dinilai kejujurannya, guru mengharuskan peserta didik memiliki bukti tidak mencontek ketika mengerjakan soal; (3) guru kesulitan dalam mengalokasikan waktu untuk menilai sikap karena waktu yang dialokasikan seringkali kurang atau tidak sesuai dengan yang telah dirancang dalam instrumen asesmen; (4) guru kesulitan dalam mengkondisikan kelas saat melakukan penilaian sikap karena jumlah peserta didik yang tidak ideal, jumlah peserta didik dalam satu kelas mencapai 42 siswa. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Retnawati, Hadi, dan Nugraha (2016: 33) yang menunjukkan bahwa guru kesulitan dalam mengembangkan asesmen ranah afektif.

Kesulitan terendah yang dialami guru IPA dalam melaksanakan asesmen adalah pelaksanaan asesmen ranah *kognitif* (Tabel 2), terutama dalam membagikan soal dan pengawasan tes. Informasi dari wawancara mendukung hasil tersebut dapat terjadi, guru mengaku tidak banyak mengalami kesulitan dalam pelaksanaan asesmen ranah kognitif karena sudah terlatih dan konisisten melakukannya di kelas. Namun, ada beberapa hal yang diakui oleh guru menjadi penyebab kesulitan dalam pelaksanaan asesmen ranah kognitif, antara lain: (1) guru kesulitan dalam optimalisasi fasilitas ruang belajar untuk melaksanakan penilaian pengetahuan/tes karena jumlah siswa yang tidak ideal melebihi kapasitas yang disediakan (33 sampai 42 peserta didik dalam satu kelas); (2) guru kesulitan dalam mengalokasikan waktu untuk melaksanakan penilaian pengetahuan/tes karena seringkali peserta didik belum tuntas memahami suatu materi, sehingga waktu yang mestinya digunakan untuk tes harus digunakan untuk mengulang

materi dan membutuhkan tambahan waktu untuk mengulang materi yang belum tuntas tersebut, atau kadangkala alokasi waktu yang digunakan untuk pelaksanaan tes kognitif kurang, peserta didik belum menjawab seluruh soal dan meminta tambahan waktu kepada pengawas ujian; (3) guru kesulitan mengkondisikan pelaksanaan kegiatan tes jika saat melaksanakan penilaian cuaca tidak mendukung karena sedang hujan lebat, listrik padam, dan lain sebagainya; hal ini menjadi kendala jika didalam kelas membutuhkan penerangan dari listrik, atau proses asesmen menggunakan alat dan media digital. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maghfiroh (2015: 8) yang menyatakan bahwa guru telah mampu melaksanakan asesmen ranah kognitif, namun masih ada beberapa kendala ditemui.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa guru IPA SMP se-Kecamatan Labuhan Maringgai “Cukup” mengalami kesulitan dalam merencanakan dan melaksanakan asesmen, kesulitan tertinggi dalam merencanakan asesmen yaitu pada indikator “menetapkan tujuan pembelajaran” dan kesulitan terendah yaitu pada indikator “menentukan teknik dan bentuk asesmen serta menulis soal berdasarkan kaidah penulisan soal”. Kesulitan tertinggi dalam melaksanakan asesmen yaitu pelaksanaan asesmen ranah “afektif”, terutama dalam mengamati aspek sikap yang dinilai dan mengkondisikan pelaksanaan asesmen dan kesulitan terendah yaitu dalam pelaksanaan asesmen ranah “kognitif” terutama dalam membagikan soal, pengawasan tes, dan mengkondisikan pelaksanaan asesmen.



## DAFTAR RUJUKAN

- Asarina, R. 2014. *Studi Eksplorasi Kendala-Kendala Guru dalam Pembelajaran IPS di SMP Wilayah Kecamatan Moyudan*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ayurianti, S. D. 2015. *Hambatan Guru dalam Perencanaan, Pelaksanaan, dan Penilaian Pembelajaran Kompetensi Keahlian Multimedia Pada Penerapan Kurikulum 2013 di SMK se-Daerah Istimewa Yogyakarta*. Skripsi. Yogyakarta: UNY.
- Dewantari, P.M.A. 2015. *Identifikasi Kesulitan Guru IPA dalam Melaksanakan Pembelajaran Kurikulum 2013 di SMP Negeri 1 Wonogiri Tahun Pelajaran 2014/2015*. Skripsi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Enggarwati, N. S. 2015. Kesulitan Guru SD Negeri Glagah dalam Mengimplementasikan Penilaian Autentik pada Kurikulum 2013. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. 4(12) : 1-8 (Online), (<http://journal.student.uny.ac.id>), diakses 04 April 2017).
- Maghfiroh, U. 2015. *Pelaksanaan Penilaian Pembelajaran Mata Pelajaran PPKN Kelas VII SMP Negeri 1 Lasem dan SMP Negeri 1 Sedan Berdasarkan Kurikulum 2013*. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Rahmat, S. P. 2009. Penelitian Kualitatif. *EQUILIBRIUM*. 5(9): 1-8. (Online), (<http://eprints.umsida.ac.id>), diakses 07 Februari 2017).
- Retnawati, H., S. Hadi., dan A.C. Nugraha. 2016. Vocational High School Teachers' Difficulties in Implementing the Assessment in Curriculum 2013 in Yogyakarta Province of Indonesia. *International Journal of Instruction*. 9 (1):33-48. (Online), (<https://www.-researchgate.net>), diakses 16 Januari 2017).
- Rosalina, S. 2014. *Kemampuan Guru Mata Pelajaran IPA dalam Pembuatan Soal Ulangan Di SMP Negeri 5 Purwodadi*. Skripsi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Subali, B. 2010. *Penilaian, Evaluasi, dan Remedial Pembelajaran Biologi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Susena, Triwahyuningsih, Supriyadi, dan Arief. 2015. *Kesulitan-kesulitan Guru dalam Mengembangkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) Kurikulum 2013 di SMP se-Kota Yogyakarta*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan.
- Tukirno. 2012. *Kesulitan-Kesulitan dalam Pelaksanaan Pembelajaran Mata Pelajaran Seni Budaya Dan Keterampilan Bidang Seni Rupa Di Kelas V SDN Arjosari 01 Kecamatan Blimbing Tahun Ajaran 2011-2012*. Skripsi. Malang. Universitas Negeri Malang
- Uno, H. B, dan S, Koni. 2014. *Assessment Pembelajaran*. Jakarta. Bumi Aksara.

Wisudawati, A.W., dan E, Sulistyowati.  
2014. *Metodologi Pembelajaran  
IPA*. Jakarta. PT Bumi Aksara.